

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 1 TAHUN 10 BULAN MELALUI PENGUKURAN *MEAN LENGTH OF UTTERANCE* (MLU) DAN KAJIAN ASPEK FONOLOGI

Amanda Nasyilah¹, Hendra Setiawan²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, nasyilahamanda@gmail.com

²Universitas Singaperbangsa Karawang, hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 1 tahun 10 bulan. Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa anak melalui perhitungan *Mean Length of Utterance* (MLU) dan dengan aspek fonologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak berusia 1 tahun 10 bulan berinisial AH. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap dengan tahap perekaman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada subjek yaitu AH menunjukkan bahwa subjek memiliki panjang rata-rata tuturan 1,3 yaitu berada pada tahap I MLU (1-1,5) pada usia 12 s.d. 22 bulan. Dengan demikian MLU subjek dengan usianya sudah sesuai. Pada kasus ini, pemerolehan bahasa berdasarkan tataran fonologis sudah mencakup semua bunyi vokal [a], [i], [u], [o], [ə], [ɛ]. Sedangkan untuk pemerolehan bunyi konsonan, subjek belum cukup mahir karena masih mengalami hambatan seperti perubahan dan penghilangan bunyi pada ujarannya. Selain itu masih ada beberapa fonem konsonan yang belum dapat diperoleh subjek diantaranya yaitu, [l], [g], [r], dan [k]. Kesalahan pelafalan pada ujaran anak terjadi karena belum sempurnanya alat ucap mereka. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor usia, kecerdasan anak, dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, MLU, fonologi.

How to Cite: Amanda Nasyilah, & Setiawan, H. (2025). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 1 TAHUN 10 BULAN MELALUI PENGUKURAN MEAN LENGTH OF UTTERANCE (MLU) DAN KAJIAN ASPEK FONOLOGI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 260–270. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.87>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.87>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang dapat diperoleh manusia sejak kecil. Dengan pemerolehan bahasa pertama atau bisa disebut sebagai

bahasa ibu, penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai. Pemerolehan bahasa adalah dimana anak akan mulai berujar atau berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan, menyatakan,

dan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan melalui artikulasi bunyi atau kata-kata (Fatmawati, 2015:64).

Menurut Chaer (Indriyani, 2022:556) pemerolehan bahasa atau language acquisition merupakan upaya pada otak manusia pada saat memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Kedua, pemerolehan bahasa anak memiliki ciri-ciri baru dan seperangkat unit yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana ke kombinasi kata yang lebih kompleks. Perbedaan individu dalam perkembangan dan kemampuan bahasa secara alami dipengaruhi oleh faktor pengasuhan. Karena faktor alam dan pola asuh yang berbeda maka pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak juga berbeda. Itu mengubah bahasa setiap anak.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat digambarkan sebagai sintaksis, yaitu berlangsung dari ucapan satu kata hingga gabungan kata yang lebih kompleks. Kata-kata tunggal yang biasanya sangat idiosinkratik atau sangat aneh (seperti "mama" untuk makan) memadai untuk tahap pertama perkembangan bahasa formal, yang dapat dikenali dengan mudah. Ini karena tangisan memiliki fungsi fungsional sebagai dasar komunikasi. Setelah tahap awal ini, anak menghadapi masalah perkembangan terkait fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Taringan, 2011:6). Pemerolehan

bahasa ini merupakan bagian dari Psikolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada teori psikolinguistik.

Psikolinguistik merupakan gabungan dari dua kata, psikologi dan linguistik, yang masing-masing merupakan disiplin ilmu yang berbeda dan dapat berdiri sendiri. Psikologi mempelajari struktur bahasa, dan linguistik mempelajari perilaku dalam proses bahasa. Psikolinguistik adalah perilaku linguistik yang disebabkan oleh interaksi dengan pemikiran manusia. Psikolinguistik mengkaji pemerolehan bahasa, produksi bahasa, dan pemahaman bahasa. Pada masa lalu, penelitian psikolinguistik lebih bersifat filosofis, karena sedikit yang diketahui tentang cara kerja otak manusia. Oleh karena itu, psikolinguistik erat kaitannya dengan psikologi kognitif. Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang dapat menghasilkan ujaran yang mempunyai makna dan benar menurut tata bahasa, begitu pun juga pada proses yang ungkapan, kata dan tulisannya dapat dipahami.

Komponen-komponen terdapat pada psikolinguistik yang dapat membentuk bahasa pada manusia antara lain yaitu fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonetik dan fonologi mempelajari bunyi ucapan dan terfokus pada bagaimana otak memproses dan memahami bunyi-bunyi tersebut. Morfologi

adalah studi tentang struktur kalimat, terutama hubungan antara kata. Sintaks mempelajari cara-cara tertentu di mana kata-kata bergabung untuk membentuk kalimat. Semantik mengacu pada makna sebenarnya dari kata dan kalimat. Sintaks mengacu pada struktur formal kalimat, sedangkan semantik mengacu pada makna sebenarnya dari kata dan kalimat. Kemudian, pragmatik berkaitan dengan bagaimana konteks berkontribusi pada interpretasi makna.

Dardjowidjojo (Zakaria, 2020) berpendapat bahwa konsep pemerolehan fonologi universal sejalan dengan perkembangan bahasa anak. Anak memperoleh bunyi secara konsisten dan sesuai dengan sifat alami bunyi. Anak-anak mengutamakan kontras antara bunyi vokal dan konsonan. Sistem vokal minimal atau minimal vocal system terdiri dari tiga bunyi vokal utama pertama, yaitu [i], [u], dan [a]. Dalam semua bahasa, bunyi vokal ini pasti ada. Sistem konsonantal minimal, atau minimal consonantal, terdiri dari kontras antara bunyi oral dan nasal [[p-b], [m-n]], dan kemudian kontras antara bunyi bilabial dan dental [[p], [t]].

Berdasarkan hal tersebut, artinya anak memperoleh bunyi secara sistematis dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sulit. Dengan demikian, anak-anak tidak mungkin memperoleh bunyi dari bunyi sulit ke bunyi mudah. Gani dan Arsyad (2019)

menyatakan bahwa fonologi adalah subdisiplin ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bunyi-bunyi dan proses pembentukan dan perubahan bahasa.

Penelitian ini untuk meneliti kasus pemerolehan bahasa melalui perhitungan Mean length of utterance (MLU) dan pengucapan fonologi. Subjek penelitian anak usia 1 tahun 10 bulan. Berdasarkan pengamatan awal pada subjek penelitian ini, pemerolehan bahasa pada anak masih dalam tahap memahami apa yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungannya, sehingga masih banyak kesalahan kata dan masih sulit untuk berujar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kemampuan berbahasa anak secara lebih rinci, khususnya dalam aspek fonologi dan struktur ujaran, serta menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2017) yang pada penelitiannya menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun belum mampu dalam mengucapkan beberapa konsonan seperti [s], [j], [r], dan penghilangan bunyi konsonan. Penelitian lain dilakukan oleh Rahayu & Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa pada pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun 1 bulan terdapat

huruf konsonan yang masih belum dikuasai, dan hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau keluarga. Salsabila & Rizkita (2021) juga meneliti hal yang sama. Pada penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sama halnya dengan penelitian lain, anak masih belum tepat dalam mengucapkan beberapa konsonan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian pemerolehan bahasa ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang cenderung menggunakan pendekatan analitik induktif (Fadli, 2021). Fokus penelitian yang dilakukan saat ini adalah pemerolehan bahasa pada anak usia 1 tahun 10 bulan, karena anak-anak pada usia tersebut sering sekali terjadi kesalahan dalam proses berbahasa dan pada usia itu adalah usia produktif dalam pemerolehan bahasa anak. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 1 tahun 10 bulan, dan objeknya adalah data ujaran dari anak tersebut. Pada penelitian ini sampel yang digunakan hanya satu anak yaitu AH dengan usia 22 bulan. AH biasa dipanggil Cia oleh orang disekitarnya. Ibu dari Cia merupakan seorang guru di SMA, dan ayahnya bekerja sebagai buruh pabrik.

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi yaitu dengan metode simak libat cakap, peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan anak yang menjadi objek pada penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik merekam dan teknik mencatat. Dalam hal ini peneliti menggunakan ajakan dengan mengobrol dan bermain bersama yang direkam melalui perekaman suara. Setelah mengamati dan merekam, data yang telah direkam dimasukkan dalam catatan, dan catatan tersebut yang kemudian dianalisis dengan perhitungan Mean length of utterance (MLU) dan kajian aspek fonologi. Setelah dianalisis maka hasil dari analisis tersebut kemudian dideskripsikan atau disajikan dalam pembahasan.

HASIL PEMBAHASAN

Kenneth G. Shipley dan McAfee mengatakan bahwa MLU adalah jumlah kata atau morfem rata-rata yang dibuat dalam satu ujaran. MLU menunjukkan perkembangan bahasa dan merupakan salah satu tanda bahwa seseorang terlambat berbicara atau mengalami gangguan bahasa. Skor MLU rata-rata sesuai dengan anak-anak normal berusia hingga lima tahun. Dalam menghitung MLU, peningkatan pada MLU yang diukur dalam morfem menunjukkan perkembangan morfem.

Analisis sampel bahasa adalah alat yang menarik untuk penilaian. Untuk mendeteksi anak-anak dengan gangguan bahasa, metrik seperti panjang ucapan rata-rata dalam morfem atau Mean Length of Utterance (MLU) sangat sensitif dan spesifik (Rafiq et al., 2019).

Penghitungan MLU biasanya dilakukan dengan membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran. Artinya, lima puluh atau seratus ujaran diperlukan. ucapan awal anak. Penguasaan berbahasa anak berkorelasi positif dengan MLU-nya. Sintaksis adalah salah satu perkembangan bahasa anak yang unik. Tahap perkembangan ini merupakan tahap dimana anak-anak belajar dalam menggunakan kalimat, baik itu satu, dua, atau tiga kata hingga mereka bisa menggunakan struktur kalimat yang lengkap. Secara empiris, melalui peningkatan MLU anak, bentuk

ujarannya pun akan menjadi lebih kompleks konstruksinya.

Perhitungan MLU Dilakukan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan sintaksis anak. Menurut Brown, untuk menghitung MLU dapat dimulai dengan data 100 ujaran. Lalu menghitung berapa banyak morfem pada ujaran tersebut. Kemudian dihitung berdasarkan rumus perhitungan MLU yaitu membagi banyak morfem dengan banyaknya ujaran (Nasution, 2022).

Berdasarkan hasil pengambilan data dalam bentuk rekaman ujaran subjek, didapatkan data sebanyak 100 ujaran yang telah ditranskripsikan. Transkrip ujaran tersebut telah diartikan kedalam bahasa Indonesia, dan telah ditransliterasi dengan menghitung jumlah ujaran dan jumlah morfemnya. Berikut ini adalah hasil transkrip ujaran tersebut:

Tabel 1. Hasil Transkripsi Ujaran

No	Ujaran	Terjemahan	Σu	Σm
1.	Yah atoh	yah jatuh	1	2
2.	Ngga boweh/tetek	tidak boleh/ teteh	2	3
3.	tetek/duj ini	Tetek/ duduk disini	2	3
4.	ma maau	Tidak mau	1	2
5.	mau	Mau	1	1
6.	Mamah	Mamah	1	1
7.	mau ayah	Ingin Ayah	1	2
8.	nta/ teteh nta	Minta/ teteh minta	2	3
9.	Ess	Es	1	1
10.	Eciss	Eskrim	1	1
11.	tetek bu'u	Tetek buku	1	2
12.	Enum	Minum	1	1
13.	Mamah Atut/mamah	mamah takut/mamah	2	3
14.	Antap	Mantap	1	1

15.	Ayah/duduj	Ayah/ duduk	2	2
16.	Abuw	Rambut	1	1
17.	Ajih	Lagi	1	1
18.	Mam	Makan	1	1
19.	Kusong	Kosong	1	1
20.	Popot	Copot	1	1
21.	Aco/ aco teteh	Bakso/ bakso teteh	2	3
22.	Mbep	Motor	1	1
23.	Teh/ teteh asom	Teteh/ teteh balsem	2	3
24.	Mama/ ajih	Mamah/ lagi	2	2
25.	Pejih	Pergi	1	1
26.	atoh	Jatuh	1	1
27.	Aduh atij	Aduh sakit	1	2
28.	Babaw	bye bye	1	1
29.	Awah	bawah	1	1
30.	Mau/ mah mau	Mau/ mamah mau	2	3
31.	Num/ ntus	minum/ tusuk	2	2
32.	Ma mauu/ bewaf	Tidak mau/ berat	2	3
33.	Cu apa/ cu	itu apa/ itu	2	3
34.	Mamah buwah/ mau	mamah buah/ mau	2	3
35.	Aes	awas	1	1
36.	Eyi	geli	1	1
37.	Ayah/ cicin	ayah/ licin	2	2
38.	Teteh bowa/ bowa/ bowa	teteh bola/ bola/ bola	3	4
39.	Bapa	Bapak	1	1
40.	Aa	Kakak	1	1
41.	Ema	Nenek	1	1
42.	Acih	Terima kasih	1	1
43.	Aca/ aca/ cu	Marsha/ Marsha/ itu	3	3
44.	Cici	Kelinci	1	1
45.	Caca	cicak	1	1
46.	Pupu-pupu	kupu-kupu	1	2
47.	Hawo	Halo	1	1
48.	Mo	Sapi	1	1
49.	Mbo	Kerbau	1	1
50.	Bobo	Tidur	1	1
51.	Atoh	Jatuh	1	1
52.	Yilah	Alhamdulillah	1	1
53.	Teteh mau/ bu'u/ bu'u teh	teteh mau/ buku/ buku teh	3	5
54.	Nana	Banana	1	1
55.	Ca ata	Kaca mata	1	2
56.	Aes mamah/ aes	awas mamah/ awas	2	3
57.	Yon	Melon	1	1
58.	Onat	Coconut (kelapa)	1	1
59.	Yayah	Saya	1	1
60.	Atit	Sakit	1	1

61.	Tata	Permata	1	1
62.	Ayu	Ayo	1	1
63.	buang	Beruang	1	1
64.	Jayan	Jajan	1	1
65.	Mamah ayah mana	Mamah, ayah kemana	1	3
66.	Nja' mah	Kerja mah	1	2
67.	Cia mah	Cia mah	1	2
68.	Cia bobo mah	Cia tidur mah	1	3
69.	Bewaf	Berat	1	1
70.	Ati	Mati	1	1
71.	Nda	Dinda	1	1
72.	Mici	permisi	1	1
73.	Mah/ awah mah	Mamah/ Sholat mah	2	3
74.	Teteh awah/ ini	Teteh Sholat/ pakai ini	2	3
75.	Nyaya	Menyala	1	1
76.	Mamah atu/ opat	Mamah satu/ empat	2	3
Total			100	130

Berdasarkan data pada hasil transkrip di atas, diketahui banyak morfem dalam 100 ujaran dari subjek adalah 130 morfem. Oleh karena itu dapat dihitung panjang rata-rata ujaran dari subjek (Cia) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 MLU &= \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Tuturan}} \\
 &= \frac{130}{100} = 1,3
 \end{aligned}$$

Melalui hasil perhitungan MLU di atas, dapat diketahui panjang tuturan subjek yaitu AH adalah 1,3 kata per ujarannya. Jika disesuaikan dengan teori Brown, maka MLU AH seimbang antara nilai MLU dengan usianya sekarang. Rata-rata ujaran Cia dapat dikatakan berada pada tahap I dan II, karena usianya 1 tahun 10 bulan (22 bulan). Sedangkan hasil perhitungan *Mean Length of Utterance* atau MLU-nya berada pada tahap I yaitu 1,3 kata per ujaran. Dalam arti

usia subjek penelitian sesuai dengan teori MLU oleh Brown ini.

Pada penelitian ini, selain menganalisis pemerolehan bahasa melalui perhitungan MLU juga dianalisis berdasarkan aspek fonologinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam pelafalan huruf vokal dan konsonannya. Selain itu anak yang menjadi subjek ini juga masih mengalami beberapa perubahan bunyi pada ujarannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap pemerolehan bahasa dari tataran fonologinya.

Perubahan bunyi fonem dalam ujaran anak merupakan hal yang wajar terjadi karena hal itu terjadi begitu saja. Beberapa bunyi dalam ujaran dapat mengalami perubahan, seperti vokal dan konsonan (Septiani, 2022:226). Berdasarkan penelitian terhadap anak usia 1 tahun 10 bulan ini telah banyak memperoleh dan memproduksi bunyi fonem yang mempengaruhi arti kata-kata yang subjek ujarakan. Adapun pemerolehan bahasa

berdasarkan tataran fonologis, subjek sudah mencangkup semua bunyi vokal diantaranya yaitu [a], [i], [u], [o], [ə], [ɛ]. Hanya saja terkadang subjek masih mengalami hambatan saat berujar, seperti perubahan atau penghilangan bunyi fonem vokal. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada fonem vokal saja, tetapi juga pada fonem konsonan.

Berikut data ujaran subjek berdasarkan pemerolehan fonologis atau bunyi bahasa:

Tabel 2. Pemerolehan Fonologi Subjek

No	Bunyi	Ujaran anak	Ujaran seharusnya
1.	[b]	Bowa	Bola
2.	[c]	Acih	Terimakasih
3.	[d]	Duj	Duduk
4.	[h]	Hawo	Halo
5.	[j]	Ajih	Lagi
6.	[m]	Mamah	Mamah
7.	[n]	Nana	Banana
8.	[p]	Pejih	Pergi
9.	[s]	Aes	Awas
10.	[t]	Atoh	Jatuh
11.	[w]	Bewaf	Berat
12.	[y]	Jayan	Jajan
13.	[ŋ]	Buang	Beruang
14.	[ŋ]	Nyaya	Nyala

Berdasarkan tabel pemerolehan fonologi di atas, dapat dilihat bahwa subjek sudah dapat memperoleh banyak bunyi fonem konsonan. Namun dalam hal ini juga subjek masih belum bisa memperoleh beberapa fonem konsonan dan masih mengalami hambatan ketika berujar.

Pada anak usia 3 tahun ketika memunculkan bunyi konsonan bilabial [b] pada awal kata disebut sebagai pengganti konsonan bilabial [p] (Suparman, 2022:76). Berbeda dengan pemerolehan bunyi bilabial [b] pada AH hal seperti itu tidak terjadi padahal usianya masih 1 tahun 10 bulan dan masih cukup jauh ke usia 3 tahun. Bahkan subjek bisa dengan jelas melafalkan bunyi bilabial [b] seperti pada kata /boweh/ yang artinya “boleh”, /bu’u/ yang maksudnya adalah “buku”, /babaw/ yang artinya “bye-bye”, /bewaf/ yang artinya “berat”. Berdasarkan kata yang diucapkan tersebut dapat dilihat bahwa subjek dapat

memperoleh bunyi bilabial [b], meskipun belum memunculkan bunyi tersebut di akhir kata namun subjek dapat memunculkan bunyi tersebut di awal dan di tengah dengan berbagai huruf vokal setelah/sebelumnya dan sudah terdengar jelas.

Kemudian bunyi konsonan afrikatif [c] juga sudah dapat diperoleh atau muncul pada ujaran subjek (AH) seperti pada kata /aco/ yang berarti “baso”, /cu/ yang artinya “itu”, /acih/ yaitu “terimakasih”, /mici/ yang artinya adalah “permisi”. Bunyi afrikatif [c] ini muncul sebagai pengganti dari bunyi spiral [s] dan bunyi konsonan [t]. Pada kasus ini setiap bunyi spiral [s] yang berada pada tengah atau akhir kata akan terdengar seperti bunyi afrikatif [c] dan bunyi spiral [s] yang berada di awal cenderung hilang. Sedangkan bunyi konsonan [t] hanya terjadi di beberapa kata saja. Selain itu ditemukan juga pada kata lain dari ujaran subjek yang pengucapan bunyi konsonan [t] ini diucapkan dengan

benar/jelas seperti pada kata /tete/ yang berarti “tete/kakak”, /atu/ untuk “satu”, /tata/ yang berarti “permata”. Hal tersebut terjadi karena seberapa sering subjek mengucapkan atau mendengarkan kata tersebut pada pengujarannya, dalam kasus ini kata-kata tersebut memang sering diujarkan oleh subjek pada masa penelitian ini.

Pada kasus penelitian ini subjek yang diteliti yaitu AH paling banyak mengalami perubahan bunyi pada ujarannya, namun selain itu penghilangan atau penghapusan bunyi juga sering terjadi. Dalam berujar, AH cenderung lebih sering mengujarkan kata dengan bunyi akhirnya saja dengan kata lain menghilangkan bunyi awal, seperti pada kata /du/ yang artinya “duduk”, /num/ yang berarti “minum”, /Cici/ yang artinya “kelinci”, /ca ata/ yang berarti “kaca mata”. Sedangkan yang sering terjadi perubahan bunyi adalah pada pengucapan bunyi konsonannya. Pada umumnya anak pada usia tersebut tidak dapat mengucapkan bunyi [r], dan berubah bunyi menjadi [l]. Pada kasus subjek (AH) ini pengucapan bunyi [r] berubah menjadi bunyi [w]. Pada kata berat menjadi fonetik /bewaf/ dan fonemik be[w]a[f]. Terjadi perubahan dua bunyi sekaligus dalam satu kata, yaitu [r] menjadi [w] dan [t] menjadi [f].

Pengucapan [w] ini tidak hanya pada perubahan bunyi [r], tetapi juga terjadi pada bunyi fonem lainnya, seperti [l] pada kata /boweh/ “boleh”, /bowa/ “bola”, dan /hawo/ “halo”. Subjek juga sering menggunakan atau menyelipkan bunyi [w] pada beberapa kata yang diajarkannya, seperti /buah/ “buah”, /abuw/ “rambut”, dan /babaw/ “byebye. Pengujaran fonem [w] pada setiap kata yang subjek ujarakan menjadi penekanan pada kata tersebut. Perubahan yang sering terjadi lainnya adalah pada pengucapan bunyi [g] yang diucapkan dengan bunyi [j].

Terdapat beberapa kata atau ujaran subjek yang mengalami perubahan bunyi [g] menjadi [j] diantaranya yaitu, /pejih/ “pergi” dan /ajih/ “lagi”.

Selain kasus perubahan bunyi fonem, kasus lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah terdapat penghilangan bunyi pada ujaran subjek seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa subjek cenderung mengujarkan bunyi belakang kata dan menghilangkan bunyi awal kata. Hal tersebut bukan hanya terjadi di awal saja tetapi juga di tengah kata. Seperti pada kata /bu’u/ “buku”, /ca ata/ “kaca mata”, /buang/ “beruang”, dan masih banyak yang lainnya. Dari beberapa kata atau ujaran tersebut dapat disimpulkan juga bahwa bunyi fonem yang hilang semuanya adalah konsonan. Dengan demikian pada pemerolehan bahasa ini, subjek masih belum mahir dalam pengucapan fonem konsonannya dan masih banyak terjadi penghilangan atau perubahan bunyi konsonan pada ujarannya. Adapun konsonan yang belum diperoleh oleh subjek yaitu [l], [g], [r], dan [k].

Kesalahan dalam pelafalan ujaran seperti perubahan bunyi atau penghilangan bunyi pada ujaran anak disebabkan karena belum sempurnanya alat ucap mereka, hal tersebut dapat dilatih seiring perkembangan usia anak tersebut (Ulman, 2021:63). Pada proses pemerolehan bahasa subjek, faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor usia, karena setelah usia anak makin bertambah anak mulai bisa mengucapkan kata-kata yang lebih baik. Selain itu faktor kecerdasan anak juga berpengaruh, karena anak cerdas berkembang lebih cepat ketika meniru dalam pemerolehan bahasanya. Stimulasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah stimulasi dari orang tua dan saudara. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak menghabiskan waktunya untuk

beraktivitas dan berkomunikasi. Jelas, setelah mempelajari bahasa, anak-anak akan mengalami tingkat keterampilan komunikasi.

Pemerolehan bahasa di bidang fonologi ini merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan dalam pemerolehan bahasa. Tanpa masukan yang komprehensif, orang tidak akan dapat mempelajari bahasa. Pandangan spiritual yang menyatakan bahwa anak dikaruniai bekal alami sejak lahir. Selain itu, terdapat istilah-istilah universal dalam bahasa agar anak menjadi sadar akan sifat universal mentalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada subjek yaitu AH yang berusia 1 tahun 10 bulan dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki panjang rata-rata tuturan atau MLU 1,3, yaitu berada pada tahap I (1 – 1,5) pada usia 12 s.d. 22 bulan. Dengan demikian MLU subjek dengan usianya sudah sesuai. Dengan usia subjek yang masih 22 bulan, tentunya masih sering terjadi kesalahan pada saat berujar. Pada kasus ini adapun pemerolehan bahasa berdasarkan tataran fonologis, subjek sudah mencakup semua bunyi vokal diantaranya yaitu [a], [i], [u], [o], [ə], [ɛ]. Hanya saja terkadang subjek masih mengalami hambatan saat berujar, seperti perubahan atau penghilangan bunyi apalagi pada pengucapan fonem konsonan. Selain itu masih ada beberapa fonem konsonan yang belum dapat diperoleh subjek diantaranya yaitu, [l], [g], [r], dan [k]. Sedangkan perubahan bunyi yang paling sering terjadi yaitu bunyi [r] menjadi [w], bunyi [l] menjadi [w], dan [g] menjadi [j]. Selain perubahan bunyi, subjek juga sering menghilangkan bunyi fonem pada ujarannya. Pada kasus penghilangan bunyi fonem subjek cenderung lebih sering mengujarkan kata dengan bunyi akhirnya saja dengan kata lain

menghilangkan bunyi awal pada ujarannya. Kesalahan dalam pelafalan ujaran kaitannya dengan perubahan atau penghilangan bunyi pada ujaran anak disebabkan karena belum sempurnanya alat ucap mereka. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor usia, kecerdasan anak, dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33-54.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Indriyani, O., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 43 Bulan Melalui Tataran Fonologi (Kajian Mean Length Of Utterance). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 565-578.
- Nasution, F. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Pengukuran Mean Length of Utterance. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 15-20.
- Rafiq, S., Rafli, Z., & Lustyantje, N. (2019). Mean Length Evaluation Of Utterance (Mlu) And Syntactic Complexity Of Children With And Without Language Disorders. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 329-339.
- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 109-119.
- Rosita. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 - 4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Rianja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Makasar*, 17-48.
- Salsabila, S., & Rizkita, M. (2021). Analisis Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun dalam Masyarakat Bilingual. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-8.
- Septiani, D. A., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa dengan Teknik Kajian Mean Length Utterence (MLU) dan Aspek Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 221-227.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*.
<https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/180162>.
- Ulman, S., Priyanto, A., & Mustika, I. (2021). Pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun dilihat dari aspek fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55-66.
- Zakaria, M., Sudika, I. N., & Intiana, S. R. H. (2020). Pemerolehan Fonem Bahasa Ibu Anak Usia 2, 6 Tahun: Studi Kasus pada “Rasyid Hidayat”: Acquisition of Phonemes for Mother Tongue Children Aged 2, 6 Years: A Case Study in “Rasyid Hidayat”. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 100-115.